



**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL
REMAJA BERPACARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
MODEL MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana**

Oleh :
Muarakumpul Nst
10.860.0044



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERPACARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL MEDAN


NAMA MAHASISWA : MUARAKUMPUL NST


NPM : 108600044

PROGRAM STUDI : ILMU PSIKOLOGI

Tanggal Sidang Meja Hijau
Selasa, 25 November 2014

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Cut Metia, S.Psi, M.Si)
Pembimbing I


(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)
Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian



(Prof. Dr. H. Alifita, S.Psi, M.Psi, MM)

Dekan



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

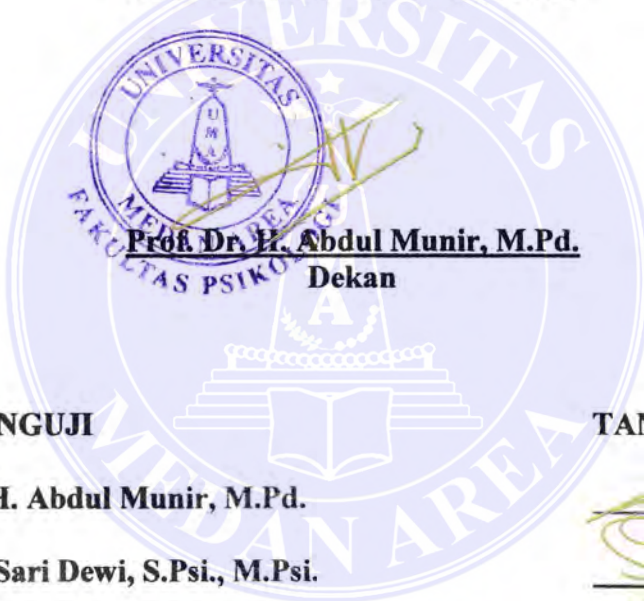
Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

HALAMAN PENGESAHAN

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**



**Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.
Dekan**

DEWAN PENGUJI

- 1. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.**
- 2. Saliyah Sari Dewi, S.Psi., M.Psi.**
- 3. Cut Metia, S.Psi, M.Si.**
- 4. Zuhdi Budiman, S.Psi., M.Psi.**

TANDA TANGAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi yang diberikan.



Medan, 25 November 2014

Peneliti

Muarakumpul Nst
NPM 108600044

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

MOTTO

Hari takkan indah tanpa ada matahari, malam takkan indah tanpa ada bulan dan bintang, begitu juga hidup takkan indah tanpa ada tantangan, harapan dan tujuan, meski terasa berat, namun disitulah terasa manisnya hidup, meski memerlukan pengorbanan.

Dalam hidup terkadang kita lebih sering mengeluh untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dibatas kemampuan kita.

Berpikir tanpa tindakan hanyalah sebuah mimpi saja, tindakan tanpa berpikir hanya membuang waktu saja, berpikir dengan tindakan akan merubah hidup manusia.

Badai pasti berlalu, dengan berlalunya badai anda akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan pengorbanan yang anda lakukan.

PERSEMBAHAN

Kupersembakan karya berharga ini untuk kedua orangtuaku, atas limpahan kasih sayang dan do'a yang kalian berikan pada ananda selama ini. Hanya Allah SWT lah yang dapat membalas semua kebaikan kalian.



HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERPACARAN DI MADRASAH ALIYA NEGERI 2 MODEL MEDAN

ABSTRAK

Muarakumpul Nst
10.860.0044

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empirik apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang berpacaran. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang berjumlah 140 orang. Alat ukur yang digunakan adalah instrumen religiusitas yang terdiri dari 28 item ($\alpha = 0,892$) dan instrumen perilaku seksual yang terdiri dari 38 item ($\alpha = 0,917$). Analisis data menggunakan teknik *r Product Moment*. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual. Artinya semakin baik religiusitas maka semakin rendah perilaku seksualnya. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan analisis regresi sederhana dengan nilai atau koefisien (R_{xy}) = -0.698 dan koefisien determinan (R^2) = 0.487 dengan $p = 0.000 < 0,050$. Koefisien determinan (R^2) = 0.487 menunjukkan bahwa perilaku seksual dibentuk oleh religiusitas sebesar 48,7%.

Selanjutnya dilihat dari perhitungan mean hipotetik = 70.00 dan mean empirik 85.593 serta standart deviasi = 11.806 diketahui bahwa religiusitas dalam kategori religiusitas tinggi. Sedangkan perilaku seksual dari perhitungan mean hipotetik = 95.00 dan mean empirik 69.336 serta standart deviasi = 15.484 diketahui bahwa perilaku seksual dalam kategori perilaku seksual rendah.

Kata kunci : *Perilaku Seksual, Religiusitas, Remaja Berpacaran*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kelancaran, kemudahan, serta kesabaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap kendala maupun cobaan yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang teristimewa dan yang tercinta kepada kedua orang tua dan keluarga peneliti yang selama ini menjadi motivasi dan inspirasi bagi peneliti dalam hidup ini, ayahanda (alm) H. Mhd Sain Nst, demikian dengan pula ibunda Longayan Ibs, yang selalu mendoakan dan mendukung segala kegiatan peneliti serta tak pernah bosan memberikan nasihat kepada peneliti agar tetap tegar dalam menghadapi segala permasalahan. Dan juga Abanganda Panguhum Nasution S.sos., M.Ap., tidak pernah bosan memberi motivasi kepada peneliti ditengah kesibukannya yang sekarang menjabat SEKWAN Padang Lawas.
2. Ibu Hj.Cut Metia S.psi, M.si., selaku Pembimbing I yang telah banyak sekali memberi pengarahan, pencerahan, masukan dan saran dalam proses

- bimbingan. Beliau juga menjadi inspirasi bagi peneliti dengan karakter beliau yang kuat, selalu optimis dan semangat belajar yang tinggi.
3. Bapak Zuhdi Budiman S.psi, Mpsi., selaku Pembimbing II sekaligus wakil dekan I bidang akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang juga sangat banyak memberikan bimbingan, kritik, saran, dan motivasi kepada peneliti. Beliau juga telah menjadi inspirasi yang luar biasa bagi peneliti sehingga peneliti semakin termotivasi dalam proses perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
 4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus sebagai ketua dewan penguji skripsi yang telah banyak memberikan arahan, kritik, saran, dan masukan, serta meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan sebagai dekan. Dan jadi inspirasi bagi peneliti dalam hal keorganisasian karena beliau sangat mendukung segala kegiatan kemahasiswaan.
 5. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi., M.Psi., selaku sekretaris dewan penguji skripsi yang bersedia meluangkan waktunya ditengah kesibukannya saat ini, yang telah banyak memberikan masukan, kritik, saran, dan arahnya kepada peneliti sehingga peneliti termotivasi menyelesaikan skripsi dengan baik.
 6. Bapak Hairul Anwar Dalimunte, S.Psi., M.Si., selaku Wakil Dekan III bidang kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus dosen Antropologi yang menjadi inspirasi bagi peneliti dengan pemahaman beliau yang terbuka akan realita kehidupan dan penerapan sistem belajar *Student Center Learning*. Beliau juga telah menjadi abangda dan sahabat terbaik

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

selama peneliti menjalani perkuliahan baik dari aspek akademis, praktis maupun organisatoris.

7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal tentang keilmuan dan dunia psikologi sehingga sangat berkontribusi dalam pengembangan diri peneliti dan penyelesaian skripsi ini.
8. Ketua dan seluruh pegawai Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi perkuliahan, organisasi dan penyelesaian skripsi peneliti.
9. Kepada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dari jajaran pimpinan, staf pengajar, staf umum dan siswa-siswa yang telah berpartisipasi dalam proses penelitian.
10. Seluruh Organisasi yang mendukung dan memberi semangat untuk peneliti selama ini, diantaranya. Ikatan Mahasiswa Batang Lubu Sutam (IMABATAM), Ikatan Mahasiswa Sosa dan Sekitarnya (IMSS), Gerakan Mahasiswa Padang Lawas (GEMA PALAS), Nahdatul Ulama Sumatera Utara (NU SUMUT), Forum Mahasiswa Islam Psikologi Universitas Medan Area (FORMASI UMA), Pemerintahan Mahasiswa Fakultas Psikologi (PEMA FAPSI). Dan Family Fc.
11. Sahabat- Sahabat seperjuangan yang sudah banyak memberi nasihat pada peneliti, Sayed Mhd Alatas, Ahmad Fauzan Nst, Cut Salsa Mutia R S.psi, Nazira Ulfa S.psi, syarifah Khadijah S.psi, Hafilia Rahmatina, Khairuddin

S.psi, Iqbal Hidayat Lubis, Rahmat saybani, afif, randy, joki, luthfi, febli,
indra sem, oki, dll

12. Dan yang terakhir untuk semua pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan turut berperan selama peneliti menjalani dunia kemahasiswaan ini. Terima kasih untuk semuanya. Semoga Allah melimpahkan segala kebaikan kepada kita semua.

Peneliti telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikian peneliti masih sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam

Medan, 25 November 2014

Peneliti

Muarakumpul Nst



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja	11
1. Pengertian Remaja	11

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

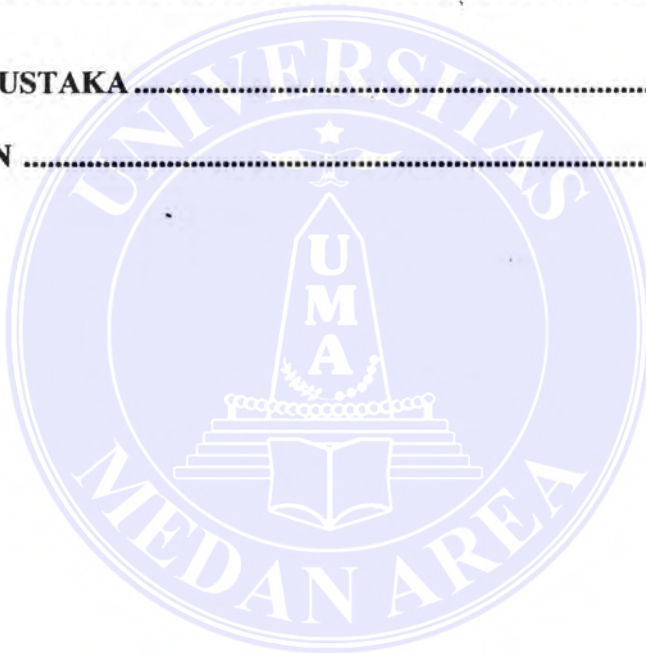
2. Pengertian Remaja yang Berpacaran	12
B. Perilaku Seksual.....	13
1. Pengertian Perilaku Seksual.....	13
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual	14
3. Aspek-Aspek Perilaku Seksual	15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja	17
C. Religiusitas	21
1. Pengertian Religiusitas	21
2. Fungsi Agama (Religius) Bagi Manusia	22
3. Perkembangan Rasa Agama Pada Remaja	24
4. Aspek-Aspek Religiusitas	25
D. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual	28
D. Kerangka Konseptual.....	30
E. Hipotesis.....	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	31
D. Populasi Dan Sampel	32
1. Populasi	32
2. Sampel	32
3. Teknik Pengambilan Sampel	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	33

F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	34
1. Validitas Alat Ukur.....	34
2. Reliabelitas Alat Ukur	36
G. Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian	39
B. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	39
1. Orientasi Kanchah	39
2. Persiapan Penelitian	40
a. Persiapan Adminitrasi	40
b. Persiapan Alat Ukur	40
1. Skala Religiusitas	41
2. Skala Perilaku Seksual	42
c. Uji Coba Alat Ukur	43
1. Hasil Uji Coba Skala Religiusitas	44
2. Hasil Uji Coba Skala Perilaku Seksual	45
C. Pelaksanaan Penelitian	47
D. Analisa Data dan Hasil Penelitian	47
1. Uji Asumsi	48
a. Uji Normalitas	48
b. Uji Linieritas	49
2. Hasil Perhitungan Korelasi <i>r Product Moment</i>	50
3. Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	52

a. Mean Hipotetik.....	52
b. Mean Empirik.....	52
c. Kriteria.....	52
E. Pembahasan	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN	xii



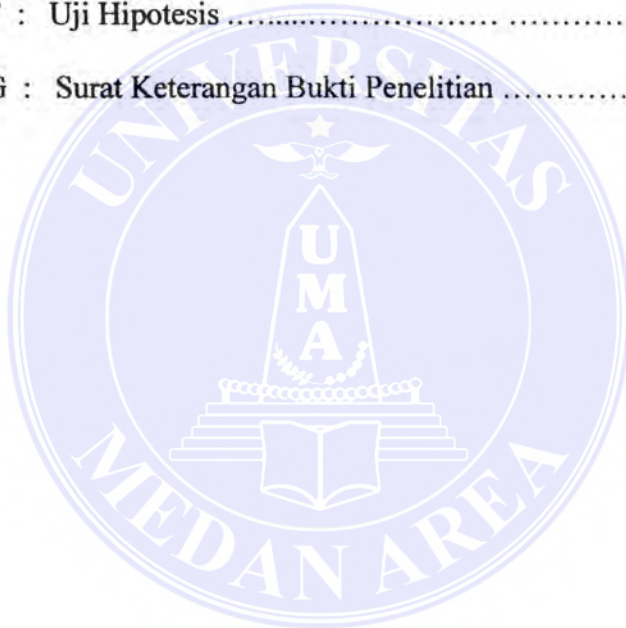
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Keterangan Aitem Religiusitas Sebelum Uji Coba	41
Tabel 2 : Keterangan Aitem Perilaku Seksual Sebelum Uji Coba	42
Tabel 3 : Keterangan Aitem Religiusitas Setelah Uji Coba	45
Tabel 4 : Keterangan Aitem Perilaku Seksual Setelah Uji Coba	46
Tabel 5 : Keterangan Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas	48
Tabel 6 : Keterangan Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas	50
Tabel 7 : Keterangan Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana	51
Tabel 8 : Keterangan Hasil Perhitungan <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik.	53



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : Alat Ukur Penelitian.....	i
LAMPIRAN B : Data Penelitian	ii
LAMPIRAN C : Uji Validitas dan Reliabilitas	iii
LAMPIRAN D : Uji Normalitas	iv
LAMPIRAN E : Uji Linieritas	v
LAMPIRAN F : Uji Hipotesis	vi
LAMPIRAN G : Surat Keterangan Bukti Penelitian	vii



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa modernisasi sekarang perilaku seks pada remaja semakin meningkat. Dapat dilihat melalui data jumlah kasus aborsi di remaja Indonesia. Angka pasti remaja yang melakukan aborsi (pengguguran kandungan) sebagai akibat seks bebas memang belum terdata. Meningkatnya kasus aborsi juga terlihat dari data BKKBN dan Perhimpunan Obsteri dan Ginekologi (POGI). Kedua institusi tersebut memaparkan saat ini setidaknya terdapat 2 juta aborsi setiap tahunnya, di mana 700 ribu di antaranya adalah pengguguran yang disengaja (induce). Sisanya adalah aborsi spontan. WHO memperkirakan di Asia Tenggara terjadi sekitar 4,2 juta aborsi setiap tahun; termasuk 750.000 hingga 1,5 juta di Indonesia (Inung, 2008).

Melalui penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Faturachman, 2009) menggunakan subjek sebanyak 327 remaja yang terdiri dari 151 laki-laki dan 176 wanita. Rata-rata usianya adalah 17 tahun dan sebagian besar (78,6 persen) masih bersekolah. subjek yang tidak bersekolah saat penelitian dilakukan sebagian besar sedang berhenti sekolah untuk kemudian melanjutkan lagi di tahun ajaran yang akan datang. Tingkat pendidikan terendah adalah tamat sekolah dasar (sebanyak delapan persen) dan tertinggi universitas tahun kedua dengan persentase keseluruhan yang kuliah diperguruan tinggi sebesar 0,9 persen. subjek yang berpendidikan SMTP sebanyak 35,1 persen dan sisanya, sebanyak 56 persen, tingkat pendidikannya SMTA hampir 90 persen diantara subjek masih tinggal dengan orang tuanya sedangkan sisanya hidup terpisah dengan kedua orang tua

karena tempat sekolahnya berjauhan maupun karena orang tua sudah meninggal dunia. Hampir setengah dari subjek (47,4persen) mengaku pernah berpacaran, bahkan tiga setengah persen diantaranya sudah bertunangan.

Pada tahun 2006 dilakukan penelitian yaitu tentang perilaku seks bebas di antara generasi muda. Penelitian tersebut mengungkap perilaku seks bebas generasi yang menamakan dirinya anak baru gede alias ABG. Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa ternyata di kalangan remaja bangsa Indonesia, bangsa yang ber-Ketuhanan yang Maha Esa, 50 persen dari 474 remaja yang dijadikan sample penelitian, ternyata mengaku telah melakukan hubungan seks tanpa nikah. Lebih mengagetkan lagi karena ternyata 40 persen di antara mereka melakukan hubungan seks tersebut pertama kali justru dilakukan di rumah sendiri (Fernandez 2009).

Fakta-fakta serta data-data di atas dapat menunjukkan bahwa aspek kehidupan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Perilaku seksual dalam masyarakat yang dulu dianggap tabu dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, oleh sebagian besar remaja dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan wajar, seperti perilaku bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman. Hubungan seksual sebelum menikah dianggap benar apabila orang yang melakukannya saling mencintai dan saling terkait (Fernandez, 2009). Perkembangan jaman menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang tentang perilaku. Dua puluh tahun lalu hanya 1,2-9,6 % yang setuju dengan hubungan seksual pranikah. Sepuluh tahun kemudian angka tersebut naik menjadi di atas 10%. Lima tahun kemudian angka ini menjadi 17% yang setuju (Fernandez 2009).

Secara umum, perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh kematangan seksual yang dialami oleh remaja. Kematangan ini menyebabkan terjadinya perubahan hormon seksual yang mempengaruhi perilaku yang ditampilkan. Pada masa pubertas, dorongan seksual dapat muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis, keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual dan sebagainya. Hal ini terjadi karena hormon tersebut akan membuat seseorang lebih sadar terhadap sensasi seksual. Selain itu, kadar testosteron dalam darah juga akan membuat otak mengaktifkan pikiran atau dorongan seksual.

Kematangan seksual yang dialami oleh remaja juga mengakibatkan munculnya rasa tertarik dengan lawan jenis. Remaja mulai menjalin hubungan yang lebih dalam dari berteman. Hubungan ini disebut dengan pacaran. Hanifah (2009) mendefinisikan pacaran berdasarkan pendapat dari 30 informan dalam 5 penelitiannya. Arti pacaran adalah dua orang yang berbeda jenis kelamin yang saling menyukai, berkomitmen; kedekatan dua orang yang dilandasi cinta; dan masa penjajakan mencari pasangan hidup. Selama proses berpacaran, sepasang remaja akan melakukan kegiatan bersama sebagai proses pendekatan, seperti menonton bioskop, makan bersama, atau melakukan perilaku seksual bersama (bergandengan tangan, berpelukan, berciuman).

Sayangnya, kematangan seksual remaja dan dorongan seksual yang dialami oleh remaja ternyata belum diimbangi dengan kematangan psikososial, misalnya kemampuan memahami dan kesiapan menerima resiko perilaku seksualnya, kemampuan mengelola dorongan, dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat. Akibatnya, rasa ingin tahu yang kuat, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang

norma, kontrol diri, dan pemikiran rasional sehingga tampil dalam bentuk perilaku coba-coba berhubungan seks yang menimbulkan ketagihan.

Fenomena permasalahan yang terjadi pada remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan. Diketahui bahwa siswa/siswi MAN 2 medan terdapat yang berpacaran. Misalnya terdapat siswa yang berpacaran saling bergandengan tangan di depan umum dan berdua-duaan menjauh dari kelompok sosialnya. Setelah kegiatan sekolah ada siswa siswi yang melakukan aktivitas berpacaran. Selain itu, sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh remaja, antara lain boleh atau tidaknya untuk melakukan pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau ciuman. Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang kurang sehat di kalangan remaja. Hal ini diketahui melalui wawancara peneliti terhadap siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan berikut ini :

“Dari kelas satu kami sudah saling kenal, dan sekarang sudah duduk dibangku kelas tiga dan sudah menjalin hubungan pacaran dengannya sudah hampir satu tahun, tepatnya sudah Sembilan bulan lebih jalan sepuluh bulan. Dan kami sudah banyak melewati banyak kegiatan bersama karena setelah pulang sekolah kami sering main dan hampir setiap malam minggu aku gak pernah absen untuk menjemput dirumahnya. Dan selalu permisi kepada orang tuanya setiap kali mau jalan dan kami sudah melakukan perilaku seksual yang pernah kami lakukan selama pacaran yaitu, pegangan tangan, pelukan, ciuman kening, pipi, bibir dan Memeluk dengan sedikit melakukan petting tanpa menanggalkan pakaian ” (wawancara personal : Rabu, 26 Maret 2013).

“Kami baru menjalin hubungan pacaran lebih dari satu bulan tapi belum genap dua bulan, hampir setiap pulang sekolah kami selalu pulang bersama dan perilaku seksual yang pernah kami lakukan seperti pegangan tangan dan berciuman bibir” (wawancara personal : Rabu, 26 Maret 2013).

Kondisi seperti ini diperoleh peneliti berdasarkan observasi dan

wawancara yang dilakuakn kepada S. dimana S merupakan siswa kelas tiga MAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA

2 Model Medan yang berpacaran lebih kurang 9 bulan. Sedangkan M justru kelas 2 yang baru berpacaran selama kurang dari 2 bulan.

Dari kasus yang terjadi Perilaku seksual remaja berpacaran MAN 2 Model Medan, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual untuk mencari kenikmatan seksual yang dilakukan terhadap objek seksualnya atau pasangannya. Jadi, perilaku seksual remaja yang berpacaran adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual untuk mencari kenikmatan seksual yang dilakukan oleh remaja yang sedang melakukan pendekatan terhadap pasangannya.

Masland (1997) perilaku seksual adalah tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang, dan memuaskan secara jasmaniah, di mana tindakan tersebut dilakukan sebagai suatu cara untuk mengekspresikan daya tarik dan perasaan kepada lawan jenis.

Periode remaja juga merupakan periode pencarian identitas diri. Dalam rangka mencari identitasnya ini, komponen religi pun turut serta berada dalam krisis. Kaum remaja berupaya menemukan berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan mencoba mencapai suatu integrasi baru dengan mengolah seluruh keberadaannya hingga kini, termasuk juga keyakinan-keyakinan religiusnya (Waruwu, (2003). Sebagai makhluk yang spiritual, kaum remaja akan menganut suatu agama atau aliran spiritualitas lainnya. Agama atau religi bisa diartikan sebagai aturan atau cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Kebanyakan orang menjadikan nilai religius sebagai panutan yang dapat membawa manusia ke jalan yang benar dan berperilaku yang mulia. Adams dan Gullota (dalam Diponogoro, 2004) mengatakan bahwa agama menawarkan

perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya. Ditambahkan pula oleh Subandi, bahwa agama dapat memberikan alternatif untuk menghadapi kegoncangan emosional. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa agama memiliki arti yang cukup penting bagi seorang remaja. Agama juga dapat membantu remaja dalam menghadapi suatu masalah.

Religiusitas menjadi penting bagi remaja karena religiusitas merupakan keyakinan atau iman yang dimiliki oleh remaja tersebut. Pada masa remaja, seorang individu perlu mendefinisikan kembali relasinya dengan lingkungannya, dengan orang lain, dan mengambil pilihan-pilihan penting dan tanggung jawab atas kehidupannya. Dalam proses pengolahan diri ini, kebutuhan akan makna yang merupakan dimensi religiusitas dapat ditemukan dalam religi. Dalam konteks ini, iman atau keyakinan memainkan peranan dan mempengaruhi individu dalam pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukannya sehari-hari dan dalam proses penyesuaian diri (Waruwu, 2003).

Seseorang yang masih berada dalam masa remaja belum memiliki religiusitas yang matang. Hal ini disebabkan karena masa remaja masih dalam masa pencarian identitas diri. Kaum remaja juga masih dalam tahap menjadi dewasa. Mereka masih belajar untuk mengambil sebuah keputusan dengan tepat. Mereka masih memilah-milah tentang hal-hal apa saja yang akan dijadikan sebagai pegangan hidupnya (Waruwu, 2003)

Perkembangan religiusitas kaum remaja dipengaruhi oleh hubungannya dengan keluarga dan juga lingkungan tempat tinggalnya. Ia akan belajar untuk mengambil keputusan tentang keyakinan mana yang akan dipilihnya. Pendidikan

agama yang diterima oleh remaja sejak dini dari orang tua, guru dan lingkungannya akan sangat membantu remaja dalam menghadapi berbagai kesukaran, kekecewaan, dan goncangan yang dialami pada usia remaja. Pada masa remaja, minat pada agama antara lain tampak pada perilaku membahas masalah agama, mengikuti pelajaran- pelajaran agama di sekolah atau perguruan tinggi, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara keagamaan. Perilaku- perilaku tersebut merupakan perilaku beragama yang merupakan salah satu tolok ukur religiusitas seseorang (Lestari dan Purwati, 2002). Semakin tinggi seseorang mengakui adanya Tuhan maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas orang tersebut. Ciri-ciri orang yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, perkataan serta seluruh jalan hidupnya yang mengikuti ajaran agama.

Tingkat religiusitas pada siswa-siswi MAN 2 Model Medan, dilihat melalui metode belajar seperti al-qur'an Hadis, Bahasa Arab, hapalan surat pendek dan praktek fiqih, dll. Seluruh siswa wajib mengikuti metode belajar tersebut, meskipun masih banyak yang tidak mempraktikkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari- hari. Terbukti melalui ada siswa/i yang berpacran yang sebenarnya tidak di anjurkan agama, apalagi sampai ada yang melakukan perilaku yang tergolong perilaku seksual.

Berdasarkan berbagai penelitian juga diperoleh hasil bahwa tingkat religiusitas mempengaruhi perilaku seseorang. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rini Lestari (2002) diperoleh hasil bahwa subjek yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi cenderung menggunakan tingkah laku coping yang matang. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Waruwu

(2003) mengungkapkan bahwa remaja dengan religiusitas yang baik mampu menelaraskan hubungan interpersonalnya dengan baik, memiliki tanggung jawab atas dirinya, serta memiliki kejelasan tujuan hidup. Sarwono (2000) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah agama. Ada semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama bila agama diberlakukan sebagai sistem norma masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa religiusitas mempunyai hubungan dengan perilaku seksual atau perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Maka peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara religiusitas terhadap perilaku seksual remaja. Mengetahui pentingnya religiusitas pada remaja dalam mengontrol perilaku, salah satunya perilaku seksual. Berdasarkan fakta-fakta dan uraian tersebut selanjutnya memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Pacaran Remaja pada Siswa Madrsyah Aliyah Negeri 2 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Jadi, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2000).

Berpacaran berarti upaya untuk mencari seorang teman dekat dan di dalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi, dan proses pendewasaan kepribadian. Berpacaran

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

juga berarti suatu tahap di mana individu dapat melakukan proses pendekatan atau penjakakan melalui kegiatan yang dilakukan berdua seperti menonton bioskop atau makan bersama (Rice dalam Idayanti, 2005). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pacar berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih (Alwi, 2005).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja ingin mencari teman lebih dekat dan menjalin hubungan dengan tujuan untuk mendekatkan diri secara emosional dan teman untuk berbagi, tapi masih belum matang dalam hal berpikir sehingga melakukan perilaku seksual berpacaran yang tidak ada dianjurkan dalam agama manapun.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya memfokuskan sampel penelitiannya pada siswa-siswi MAN 2 Model Medan yang sedang menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenisnya. Peneliti membatasi sampel sebagai perilaku seksual remaja berpacaran karena sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu hubungan religiusitas dengan perilaku seksual remaja berpacaran. meskipun perilaku seksual remaja berpacaran dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada faktor agama yaitu Religiusitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian permasalahan di atas penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang berpacaran.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empirik apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang berpacaran.

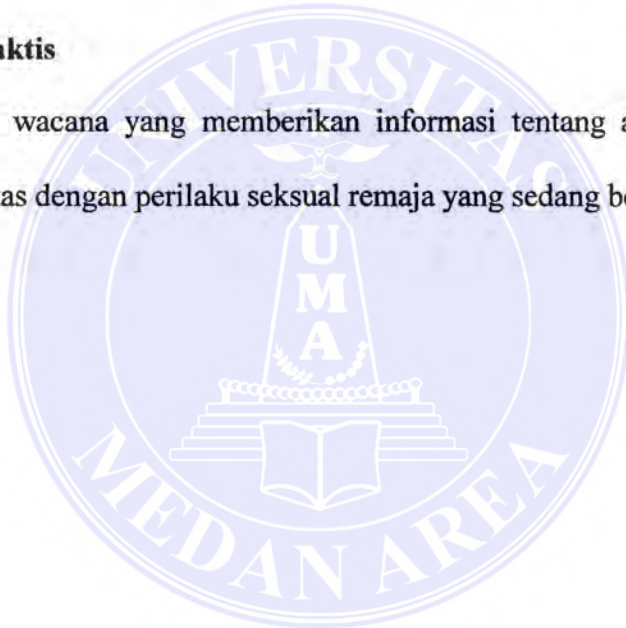
F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan Psikologi khususnya di bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Sebagai wacana yang memberikan informasi tentang adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang berpacaran.





BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* (remaja) berasal dari latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa, Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain, dalam rentang kehidupan anak sudah dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1999).

Masa remaja dimana seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya penuh dengan semangat yang menyala-nyala tetapi ia sendiri belum memahami akan kakekat dari sesuatu yang dicarinya itu.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, dimana terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikis dalam hubungan pribadi sosial, terutama pada fungsi seksual yang memberikan dinamika kehidupan yang dijalannya. Dan hal tersebut tidak terlepas dari faktor lingkungan yang membentuk karakteristik remaja.

2. Pengertian Remaja yang Berpacaran

Salah satu tugas perkembangan remaja yang berhubungan dengan seks yang harus dikuasai adalah pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis (Hurlock, 1997). Berkaitan dengan tugas perkembangan tersebut, individu remaja terdorong untuk mewujudkan hubungan intim dengan orang lain. Sebagian hubungan intim tersebut adalah hubungan romantis dan berpacaran adalah salah satu konteks di mana hubungan-hubungan ini dibuat dan dipertahankan (Thomas, dalam Jurnal Phronesis, 2005).

Menurut Loevinger (dalam Jurnal Phronesis, 2005), awal dari hubungan pacaran adalah adanya rasa tertarik pada orang yang ingin dijadikan sebagai pasangan. Berdasarkan perasaan tertarik tersebut, kemudian dilakukan usaha pendekatan untuk mengenal lebih jauh orang yang ingin dijadikan pasangan, yaitu dengan cara berkencan (dating relationship). Pada saat berkencan, sepasang remaja akan melakukan kegiatan bersama sebagai proses pendekatan, seperti menonton bioskop, makan bersama, atau melakukan perilaku seksual bersama (bergandengan tangan, berpelukan, berciuman).

Berpacaran berarti upaya untuk mencari seorang teman dekat dan di dalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi, dan proses pendewasaan kepribadian. Berpacaran juga berarti suatu tahap di mana individu dapat melakukan proses pendekatan atau penajakan melalui kegiatan yang dilakukan berdua seperti menonton bioskop atau makan bersama (Rice, dalam Idayanti, 2005). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pacar berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih (Alwi, 2005). Hadi (1998) menyatakan bahwa pacaran

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

adalah sebuah upaya untuk saling mengenal antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai sebelum keduanya terikat dalam tali perkawinan. Satu sama lain saling mengenal, memahami, menyayangi dan saling mencari kecocokan. Melalui hubungan pacaran, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai sikap dan tingkah laku orang lain. Masing-masing pasangan memiliki kesempatan untuk belajar bagaimana cara menjaga kebersamaan dan bagaimana cara mendiskusikan serta memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang berpacaran adalah remaja yang sedang melakukan proses pendekatan dan membangun kedekatan emosi dengan teman dekatnya; satu sama lain saling mengenal, memahami, menyayangi dan saling mencari kecocokan.

B. Perilaku Seksual

1. Pengertian Perilaku Seksual

Berdasarkan ilmu psikologi, perilaku diartikan sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks serta mempunyai sifat diferensial, artinya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama (Azwar, 1998). Sedangkan pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Jadi, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2000). Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Nugraha (2000) mengemukakan bahwa perilaku seksual adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kepuasan diri atau kenikmatan seksual. Sedangkan menurut Masland (1997) perilaku seksual adalah tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang, dan memuaskan secara jasmaniah, di mana tindakan tersebut dilakukan sebagai suatu cara untuk mengekspresikan daya tarik dan perasaan kepada lawan jenis.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual untuk mencari kenikmatan seksual yang dilakukan terhadap objek seksualnya atau pasangannya. Jadi, perilaku seksual remaja yang berpacaran adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual untuk mencari kenikmatan seksual yang dilakukan oleh remaja yang sedang melakukan pendekatan terhadap pasangannya.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Sarwono (2000) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkenaan, bercumbu, dan bersenggama. Menurut Hurlock (1997) tahap perilaku seksual adalah berciuman, bercumbu berat, berakhir pada hubungan seksual. Sedangkan menurut Alex Pangkahila (dalam Masland, 2004) menyebutkan bahwa perilaku seksual yang sering dijumpai pada remaja adalah sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi, dan hubungan seksual.

Jerslid, dkk (dalam Idayanti, 2005) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk

perilaku seksual yang sering muncul antara lain:
UNIVERSITAS MEDAN AREA

- a. Pelukan ringan dengan pegangan tangan
- b. Ciuman selamat tidur (biasanya di kening atau di pipi)
- c. Ciuman yang mendalam, antara lain ciuman bibir dan ciuman di leher (necking)
- d. Memeluk dengan sedikit melakukan petting tanpa menanggalkan pakaian
- e. Petting, yaitu segala bentuk kontak fisik yang dilakukan untuk merangsang pada bagian tubuh tertentu (biasanya payudara atau alat kelamin) mulai dari saling meraba atau meraba sambil menempelkan alat kelamin
- f. Hubungan seksual, yaitu melakukan hubungan kelamin dengan memasukkan penis ke dalam vagina

Berdasarkan berbagai bentuk perilaku seksual yang disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu bergandengan tangan, berpelukan, ciuman kening, ciuman pipi, ciuman bibir, ciuman di leher (necking), petting dan berhubungan seksual.

3. Aspek-Aspek Perilaku Seksual

Aspek-aspek dalam perilaku seksual remaja menurut Jersild, dkk (dalam Idayanti, 2005) antara lain:

a. Aspek biologis

Aspek ini meliputi respon fisiologis terhadap stimulus seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik karena adanya kehamilan serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.

b. Aspek psikologis

Seks merupakan proses belajar yang terjadi pada diri individu untuk mengekspresikan dorongan seksual melalui perasaan, sikap dan pemikiran

c. Aspek sosial

Aspek ini meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu di dalam lingkungannya.

d. Aspek moral

Yang termasuk dalam aspek ini adalah menjawab pertanyaan tentang benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seseorang.

Master, dkk (dalam Masland, 2004) menyebutkan bahwa aspek-aspek dalam perilaku seksual adalah:

a. Aspek biologis

Seksualitas berkaitan juga dengan alat reproduksi, bagaimana merawat kesehatannya, bagaimana memfungsikannya secara optimal sebagai alat reproduksi dan rekreasi serta mengelola dorongan seksual.

b. Aspek psikologis

Seksualitas juga berkaitan dengan bagaimana individu menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual, identitas peran jenis, dan bagaimana perasaan terhadap seksualitas yang dimiliki.

c. Aspek perilaku

Menunjukkan bagaimana seksualitas diterjemahkan dalam bentuk perilaku seksual.

d. Aspek sosial

Seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia serta bagaimana lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas.

e. Aspek kultural

Perilaku seksual menjadi bagian dari budaya yang ada pada setiap masyarakat. berkaitan dengan nilai moral dan adat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual merupakan keterkaitan antara berbagai aspek, yaitu biologis, psikologis, sosial, perilaku, moral dan cultural.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Menurut Sarwono (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual antara lain:

a. Perubahan biologis

Ditandai dengan mulai berfungsinya hormon yang meningkatkan dorongan seksual remaja. Pada masa puber, hormon-hormon seksualitas mulai meningkat dan hal ini merangsang individu untuk melakukan aktivitas seksual.

b. Agama

Rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan serta komitmen religiusitas yang kian menipis dipandang mempengaruhi remaja dalam berperilaku seksual. Agama mungkin tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual tetapi bila agama diberlakukan sebagai sistem norma masyarakat maka ada semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi

kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama.

c. Keluarga

Beragam situasi dalam keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. sikap orang tua yang masih menabukan pembicaraan mengenai seks kepada anak atau karena ketidaktahuannya, menyebabkan anak mencari informasi dari sumber lain yang sering kurang akurat.

d. Budaya di masyarakat

Pergaulan yang bebas antara remaja perempuan dan laki-laki makin mudah disaksikan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Jenis kelamin

Adanya perbedaan antara remaja pria dan remaja putri dalam pengalaman seksual mereka. Di setiap negara, remaja putra selalu menunjukkan angka lebih tinggi daripada remaja putri. Hal ini mungkin sekali berkaitan dengan norma-norma yang lebih longgar bagi kaum pria daripada kaum wanita di hampir seluruh dunia dan sehubungan dengan itu, lebih besar pula kemungkinannya bagi kaum pria untuk melakukan berbagai hal ketimbang kaum wanita.

Menurut Hurlock (1997) beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah:

a. Orang tua

Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri remaja berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang. Hubungan cinta kasih orang tua dalam suatu keluarga merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya.

b. Lingkungan sekolah

Di sekolah, remaja dihadapkan dengan pemikiran dan pandangan serta penilaian yang lebih obyektif, termasuk dalam soal seksualitas. Namun sayang, realitasnya kebanyakan sekolah kurang berani dan belum menangani secara serius.

c. Masyarakat

Meliputi adat kebiasaan, pergaulan, dan perkembangan di segala bidang, khususnya teknologi yang dicapai manusia pada dewasa ini. Bagi remaja desa, di mana masyarakat masih menjaga dan melindungi adapt secara ketat, sedikit sekali anak berperilaku berandalan. Lingkungan masyarakat yang baik akan mempengaruhi orang yang baik dan kuat.

Faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi menurut Hurlock (1997) adalah media massa dan teman sebaya. Penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui buku bacaan, tontonan porno dan media massa berteknologi canggih yang sudah tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media, khususnya karena remaja pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dan benar. Diskusi dengan teman sebaya serta standar teman sebaya memberikan pengaruh terhadap remaja. mengingat remaja lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah bersama teman sebayanya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan seseorang adalah agama. Agama yang dimiliki seseorang akan menjadi suatu mekanisme kontrol diri yang dapat mengendalikan dorongan seksual yang muncul. Ajaran-ajaran serta larangan-larangan yang mengatur kehidupan seseorang, apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan terdapat di dalam agama. Orang yang beragama berarti memiliki keyakinan terhadap Sang Penciptanya. Keyakinan tersebut disebut sebagai religiusitas.

Jenis kelamin juga ikut mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan. Perbedaan perilaku seksual yang dilakukan diakibatkan karena adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh remaja laki-laki dengan perempuan. Perempuan memiliki sifat feminin, seperti: cenderung sangat pasif, tidak terus terang, tidak percaya diri, segan membicarakan seksual, dan cenderung lemah lembut. Laki-laki memiliki sifat maskulin seperti: sangat agresif, sangat bebas sangat dominan, sering menggunakan logika, sangat percaya diri, dan bebas berbicara seksual (Gunarsa, 1998). Remaja perempuan tidak reaktif dalam hal nafsu seksual, berbeda dengan remaja laki-laki yang lebih cepat bernaafsu dan agresif. Oleh karena itu, remaja perempuan kurang berniat untuk berperilaku seksual (Gunarsa, 1998).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah perubahan biologis, religiusitas, keluarga, budaya, jenis kelamin, lingkungan sekolah.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya. Di dalam buku ilmu jiwa agama, Dradjat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. (Daradjat, Z., 1991)

Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia, menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. didalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang (Daradjat, 1991).

Glock dan Stark (dalam ancok, 2004) religiusitas adalah suatu system symbol, system keyakinan, system perilaku yang terlembagakan, yang semuanya

itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai hal yang maknawi, sedangkan menurut Robertson (dalam Dinaria, 2004) mengartikan religiusitas sebagai suatu hal yang menghubungkan manusia dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 1995) mengemukakan bahwa : agama adalah suatu simbol sistem keyakinan. Sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi

Menurut Zaini (1996) religion berasal dari kata “relegere” yang berarti mengumpulkan mengikat dan menemukan kembali. Menurut Negoro (dalam zaini, 1996) religiusitas adalah keyakinan pada yang maha kuasa yang dirasa oleh manusia sebagai kekuatan ghaib yang mempengaruhi kehidupannya dan dianggapnya mempengaruhi segala- galanya dalam alam ini.

Jalaluddin (Farozi, 2001) menjelaskan bahwa pada masa remaja, mulai kritis terhadap agama dan mulai berkembangnya perasaan sosial, perasaan etis dan perasaan estetis. Perasaan-perasaan itu mendorong remaja pada kehidupan beragama. Mengingat remaja adalah masa yang labil, penuh kegoncangan, masa di mana remaja mencari keyakinan, kebenaran, dan berusaha untuk mengintegrasikan semua yang didapatkan dari kekritisannya dalam perilaku sehari-hari, sehingga religiusitas remaja menjadi sangat penting.

2. Fungsi Agama (Religius) Bagi Manusia

Menurut Hendropuspito fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah, (Hendropuspito, C., 1990)

a. Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada penggunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

b. Fungsi penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula

menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan. Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

Disini dapat kita lihat bawasanya agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan (*educatif*). Karena secara tidak langsung semua apa yang kita lakukan itu melalui proses belajar dan keyakinan serta kepercayaan terhadap tuhan itu sangat diperlukan untuk memberikan ketenangan dalam diri, karena tidak dipungkiri setiap manusia memerlukan perlindungan. Dan setiap insan yang hidup di muka bumi ini bertanggung jawab kelak di akhirat. Karena kehidupan ini tidak berhenti hanya di dunia saja, setiap perilaku kita diawasi dan di nilai sehingga kita bisa mengatakan amal perbuatan baik dan buruk.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu keyakinan dalam hati manusia tentang adanya Zat yang Maha Kuasa dari segala apapun yang ada di dunia ini, dimana manusia menyerahkan seluruh hidupnya dan mengabdikan seluruh jiwa dan raganya kepada Tuhan, sehingga timbul suasana hati yang tentram dan religiusitas.

3. Perkembangan Rasa Agama Pada Remaja

Dalam pembagian tahap perkembangan manusisa, maka masa remaja menduduki tahap progresif, kehidupan keagamaan dan kehidupan remaja merupakan istilah yang tampak kontroversial. Istilah kehidupan keagamaan sering diartikan dengan kematangan, ketenangan kedamaian sedangkan kehidupan

remaja penuh dengan gejala, ketidakstabilan, dan pencarian identitas (susilaningsih 1994).

Perkembangan rasa keagamaan usia remaja juga ditandai mulai berfungsinya conscience (hati nurani), hal ini berlanjut dengan adanya proses perkembangan dengan pengayaan conscience. Hati nurani adalah kristal nilai-nilai yang berada dalam lubuk hati dan berperan sebagai sumber nilai yang diterima individu sebagai stimulus dari dalam dan menjadi filter serta pengontrol terhadap perilaku yang kurang baik dan mesti dihindarkan. Hati nurani terbentuk pada akhir usia anak, melalui proses sosialisasi yang panjang semenjak usia dini (susilaningsih 1994).

Berfungsinya hati nurani pada masa remaja mempengaruhi krisis identitas dengan adanya gejala rasa bersalah atau berdosa, serta rasa malu. Krisis identitas terjadi karena hilangnya dunia kanak-kanak yang dipenuhi rasa ketergantungan, sedangkan rasa perkembangan fase kehidupan selanjutnya diliputi rasa kemandirian, masa remaja merupakan masa ditengah krisis yang kadang menimbulkan perasaan kebingungan dan perasaan tercabut. Tergantung antara tidak lagi dan belum, remaja dipaksa untuk membuat keseimbangan diantara keberlanjutan dan keterputusan (craps 1993).

4. Aspek-Aspek Religiusitas

Aspek-aspek yang digunakan untuk melihat religiusitas dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Victor Clore dan Joseph Fitzgerald (dalam Haryono, 2002) yang didasarkan pada teori Perkembangan Kepercayaan James W. Fowler. Empat aspek religiusitas tersebut adalah sebagai berikut.

a. Aspek Moral Diri

Aspek moral diri diambil alih dari model tahap perkembangan moral dari Kohlberg, di mana terdapat tiga tahap perkembangan moral. Pada tahap yang paling awal di mana manusia bertingkah laku baik didasarkan pada rasa takut akan hukuman, karena mengharapkan pujian atau hadiah, sampai pada tahapan tertinggi yaitu di mana manusia melakukan sesuatu atas dasar keinginan diri sendiri untuk bertindak sesuai norma dan peraturan.

b. Aspek Hubungan Keduniaan

Aspek hubungan keduniaan merujuk pada cara-cara khas dengan mana pribadi memandang dan mengerti dunia, hidup, dan lingkungannya yang ultimo (akhir) lewat gambaran komprehensif yang menciptakan pola koherensi dan yang menimbulkan rasa berarti yang menyeluruh.

c. Aspek Fungsi Simbolik

Aspek di mana imajinasi diakui sebagai daya afektif kognitif sentral yang mempersatukan dan mengintegrasikan seluruh aspek pengenalan kepercayaan. Imajinasi merupakan daya sentral yang menggerakkan seluruh gambaran, simbol, metafor, cerita, mitos, ritus yang menjadi sarana utama bagi seseorang beriman dalam proses menjadi dirinya sendiri.

d. Aspek otoritas

Aspek yang menjelaskan oknum, gagasan, dan lembaga-lembaga mana yang dipakai oleh pribadi sebagai sumber otoritas sah dan yang diakuinya dalam mempertimbangkan arti dan nilai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek religiusitas terdiri dari aspek moral diri, aspek hubungan keduniaan, aspek fungsi simbolik, serta aspek otoritas.

Menurut Stark dan Glock (2008) terdiri dari lima dimensi, yaitu :

1. *Religious Belief (The ideological dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.
2. *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
3. *Religious Feeling (The experiential dimension)*, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.
4. *Religious Knowledge (The intelektual dimension)*, yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.
5. *Religious Effect (The consequential dimension)*, yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

Dimensi-dimensi keberagamaan sebagaimana dikemukakan Stark dan Glock tersebut, oleh Neil C. Warren juga menyatakan sebagai kategori yang cukup rinci dan menyeluruh. Karenanya dapat untuk menerangkan ciri-ciri dan kualitas keagamaan tanpa harus ada penyamaan beberapa pribadi secara lebih nyata.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

D. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual

Remaja yang Berpacaran Perkembangan jaman dan teknologi serta masuknya kebudayaan asing di negara ini ternyata juga membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan dunia remaja. Salah satu kebudayaan asing yang ditiru oleh sebagian besar remaja saat ini adalah perilaku seks bebas saat berpacaran. Perilaku seksual tersebut muncul karena ketidaktahuan remaja mengenai seks sebagai fungsi reproduksi atau sebagai alat untuk memperoleh keturunan, sedangkan remaja memperoleh informasi yang menyesatkan dari berbagai sumber, misalnya melalui film atau situs porno. Tidak adanya arahan serta bimbingan dari keluarga, khususnya orang tua yang cenderung masih menabukan masalah seksualitas, membuat remaja menjadi “tersesat” di jalan yang seharusnya tidak mereka lalui.

Berdasarkan berbagai studi yang membahas bagaimana hubungan antara berbagai komponen kepribadian dengan religiusitas dalam diri remaja ditemukan beberapa hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Remaja yang cenderung merasa bahwa dialah yang bertanggung jawab atas hidupnya, cenderung memiliki religiusitas yang lebih obyektif dan tidak tergantung pada pengaruh luar. Sebaliknya, remaja yang meletakkan locus of control-nya di luar dirinya, dalam beragama mereka lebih subyektif dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kaum remaja yang hidup sesuai dengan etika moral religiusnya pada umumnya memiliki kejelasan tujuan hidup dan mampu mengambil keputusan tersebut (Waruwu, 2003).

Dister (dalam Lestari, 2002) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk religius yang dalam keadaan frustrasi akan menunjukkan tingkah laku

yang mendekatkan diri pada Tuhan dan agama, karena agama dapat memberikan kepastian-kepastian dan kepercayaan kepada pemeluknya. Dengan demikian, individu yang memiliki ajaran agama sebagai pedoman hidup maka jika menghadapi masalah akan mencari solusi dari ajaran agamanya.

Religiusitas mempunyai ciri pemahaman dan pengendalian diri yang kuat terlibat dalam agama (Hardiyarso, 2000). Pada prinsipnya, orang yang kelakuan agamanya baik, orang tersebut akan semakin berpegang teguh pada keyakinan yang ada dalam ajaran agamanya tersebut. Sementara diketahui bahwa di dalam ajaran agama apapun diyakini perilaku seksual yang bebas merupakan dosa bagi yang melakukannya, bahkan dalam satu agama menyebutnya sebagai suatu perbuatan zinah. Remaja yang religiusitasnya tinggi akan merasa takut untuk melakukan seks bebas yang bertentangan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Idayanti (16 Juni 2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual, di mana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual yang dilakukan semakin rendah. Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yatim dan Danny Irawan (16 Juni 2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara orientasi religius intrinsik, ekstrinsik, proreligius secara umum dengan sikap terhadap perilaku seksual permisif pranikah beserta aspek-aspek sentuhan (touching), ciuman (kissing), cumbuan (petting) dan hubungan kelamin (intercourse). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ritandiyono (16 Juni 2008) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas, di mana

semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah perilaku seks bebas yang dilakukan. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki batas-batas yang mengendalikan dirinya dalam berperilaku. Ia mengerti bahwa perilaku seks bebas merupakan perilaku yang salah karena melanggar ajaran agamanya. Di dalam dirinya akan muncul rasa "takut" bila melanggar ajaran agamanya dengan melakukan perilaku seks bebas karena ia yakin bahwa melanggar ajaran agamanya merupakan perbuatan "dosa".

D. Kerangka Konseptual



Keterangan : X : variabel bebas (Religiusitas)

Y : variabel tergantung/terikat (Perilaku Seksual Remaja)

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang berpacaran, di mana semakin tinggi religiusitasnya maka perilaku seksual yang muncul pada saat berpacaran akan semakin rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Neuman, 2003). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) yaitu perilaku seksual berpacaran (variabel Y) dengan religiusitas (variabel X).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

- 1). Variabel terikat (Y) : Perilaku seksual berpacaran
- 2). Variabel bebas (X) : Religiusitas

C. Definisi Operasional

Definisi dari operasional setiap variabel dalam penelitian ini, akan dijelaskan secara satu-persatu sebagai berikut:

1. Jerslid, dkk (dalam Idayanti, 2005) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual yang sering muncul antara lain:
 - a. Pelukan ringan dengan pegangan tangan
 - b. Ciuman selamat tidur (biasanya di kening atau di pipi)
 - c. Ciuman yang mendalam, antara lain ciuman bibir dan ciuman di leher (necking)
 - d. Memeluk dengan sedikit melakukan petting tanpa menanggalkan pakaian

- e. Petting, yaitu segala bentuk kontak fisik yang dilakukan untuk merangsang pada bagian tubuh tertentu (biasanya payudara atau alat kelamin) mulai dari saling meraba atau meraba sambil menempelkan alat kelamin
 - f. Hubungan seksual, yaitu melakukan hubungan kelamin dengan memasukkan penis ke dalam vagina.
2. Religiusitas adalah satu kesatuan unsur- unsur yang konprehensif, yang menjadikan seseorang disebut orang beragama. Victor Clore dan Joseph Fitzgerald (dalam Haryono, 2002) membagi religiusitas ke dalam beberapa aspek yaitu : Keyakinan, Praktik Agama, Pengalaman, Pengetahuan Agama Dan Pengalaman. Moral Diri, Hubungan keduniaan, fungsi simbolik dan otoritas.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai sejumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2004). Penelitian dilakukan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dengan sampel sebanyak 140 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan prosedur penelitian, dalam jumlah yang sesuai dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dari populasi (Hadi, 2004).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Puposive Sampling* yang dikemukakan Hadi (2004) yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

1. Subyek adalah siswa yang berpacaran.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2000) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subyek penelitian. Sejalan dengan hal diatas, Arikunto (2001) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya.

Menurut Hadi (2000) ada beberapa kelebihan menggunakan metode skala, yaitu :

1. Subyek adalah orang yang paling tau tentang dirinya
2. Apa yang dikatakan subyek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Penelitian ini menggunakan dua jenis skala yaitu skala religiusitas dan skala dengan bentuk skala Likert, dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai

(SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2003). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

1. Validitas Butir

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa

yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2004).

Validitas berasal dari kata "validity" yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2004). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2000).

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien koreksi antara butir dengan total.

$\sum X^2$ =Jumlah Kwadrat dengan nilai butir.

$\sum Y^2$ = Jumlah kwadrat nilai total.

$\sum XY$ = Jumlah hasil skor X dan Y

N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson)

sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini

terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai

komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2000). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole* dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{pq} = \frac{r \cdot r_{pq} \cdot SD_y - SD_x}{SD^2 y + SD^2 x - 2r \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

Keterangan :

- Rpg = Koefisien korelasi antara x dan y setelah dikorelasi
- Rtp = Koefisien product moment
- Sdy = Deviasi standar total
- Sdx = Deviasi standar faktor

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, kejegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2004). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt (Azwar, 2004) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_u = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

- r.tt = indeks reliabilitas alat ukur
- 1 = konstanta bilangan
- Mki = mean kwadrat antar butir

Mks = mean kwadrat antar subjek

Adapun digunakannya teknik reliabilitas dari Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontinyu.
2. Tingkat kesukaran seimbang.
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

G. Analisis Data

Untuk menguji data yang telah diperoleh maka teknik analisis yang digunakan secara statistik adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dalam menganalisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (religiusitas) yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung (perilaku seksual). Adapun rumus *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}$$

Keterangan :

- rx_y = Koefisien korelasi antara variable x dengan variable y
- ∑xy = jumlah dari hasil perkalian setiap x dan y
- ∑X = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subyek
- ∑Y = Jumlah skor total tiap-tiap subyek
- ∑X² = Jumlah kuadrat skor x
- ∑Y² = Jumlah kuadrat skor y
- N = Jumlah subyek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis Product Moment,

maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.





BAB V

SIMPULAN DAN SARAN.

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual, dimana $R_{xy} = -0.698$ dengan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya semakin baik Religiusitas maka semakin rendah Perilaku Seksual diterima.
2. Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = 0,487$. Ini menunjukkan bahwa Perilaku Seksual dibentuk oleh Religiusitas sebesar 48,7%. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa religiusitasnya tinggi dengan perilaku seksual rendah pada siswa-siswi yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

berpacaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan tergolong tinggi dimana nilai rata-rata empirik diatas nilai rata-rata hipotetik dalam kurva normal. Nilai rata-rata empirik religiusitas = 85,593, sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 70,00 kemudian nilai rata-rata empiril perilaku seksual = 69.336, sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 95.00

B. Saran - saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

1. Bagi pihak siswa – siswi

Bagi pihak siswa–siswi disarankan untuk melaksanakan shalat lima waktu, mengaji, dan taat pada aturan agama agar religiusitas yang dimiliki dapat meningkat dan terhindar dari perilaku seksual yang tidak baik.

2. Bagi pihak Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Bagi pihak Madrasah disarankan agar senantiasa memberikan dan menanamkan pengetahuan islami kepada para siswa-siswi melalui kegiatan pesantren kilat, pengajian rutin, rohis,dll

3. Bagi pihak Orang Tua

Bagi pihak orang tua disarankan untuk senantiasa memperhatikan seluruh kegiatan anaknya dari aktivitas disekolah, pergaulan bersama

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Semedan Area malam, dan aktivitas di sosial media anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para Peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai religiusitas maupun perilaku seksual sebaiknya mengaitkan dengan variabel lain yang mempengaruhi religiusitas maupun perilaku seksual itu sendiri. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti studi identifikasi religiusitas pada siswa madrasah.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Jakarta : Balai Pustaka
- Ancok, D & Suroso, F.N (1995). *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Daradjat,Z.1991.*ilmu Jiwa Agama*. Cet. Ke-14. Jakarta. Bulan Bintang
- Diponegoro,AM. 2004. Analisis Faktor Kepuasan Hidup Remaja
- Farozi, A. (2001). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Berpikir positif Pada remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan).
- Fernandez, T, (2009).*Hubungan Religiusitas Dengan Prilaku Seksual Remaja Yang Sedang Berpacaran*. Skripsi.Semarang : FakultasPsikologi Universitas Katolik Soegijapranata
- Gunarsa. 1998. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Riset Jilid I dan II*. Yogyakarta : Andy Offfset
- Haryono, Anita Lee. 2002.Sikap Terhadap Euthanasia Pada Dokter Muda Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas. *Skripsi*. Semarang : FakultasPsikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hardiyarso, St 2000. *Pendidikan Agama*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hendropuspito, C. 1990.*Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penrbit Erlangga
- Idayanti. 2005. *Hubungan Religiusitas Dengan Prikaku Seksual Remaja Yang Berpacaran*. (5 November 2002).
- Iriani, Fransisca Lianawati. 2005 Perbandingan Komitmen Berdasarkan Berdasarkan Self- Monitoring.
- Inung, 2008. *Remaja Seks Bebas Aborsi Meningkat*.
- Lestari, Rini, dan Purwati. 2002. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkah Laku Koping. *Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikolog*.
- Masland, R. P. dan Estridge, D. 2004 *Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. Alih Bahasa : Windyd, M. T Jakarta : Bumi Aksara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

Nugraha, B. D. 2000 Problema Seks dan Organ Intim Jakarta: Bumi Aksara

Sarwono. S. W 2000 Psikologi Remaja. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Susila Ningsih. (1994). *Perkembangan Religiusitas Usia Anak*. Makalah Diskusi Ilmiah Fakultas Trabiah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Waruru, F.E. 2003 Perkembangan Kepribadian dan Religiusitas Remaja.

